

EKSISTENSI NILAI KEBUDAYAAN MASYARAKAT SELIMBAU

**Adriana Gandasari, Annisya Anggrayni, Arty Supraningsih,
Auryna Windy Setia Budi, Rahma Dahlia**

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

*Email: adrianagandasari@gmail.com, annisyaanggrayni1453@gmail.com,
artisupraningsih@gmail.com, aurnadwiwindy@gmail.com, rahmadahlia07@gmail.com,*

Abstract: *This research was motivated by concern for the historical facts of the Selimbau people about the historical cultural values of the civilization of the Selimbau Kingdom. This study aims to reveal the cultural values of the Selimbau kingdom civilization which are maintained as a form of ethnographic pride. The method applied was qualitative historical research, using an ethnographic literacy study approach. The research was conducted in Selimbau District, Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan Province. The results showed that the Selimbau people were influenced by three periods of civilization, namely Hindu, Islamic and colonialism. Hindu civilization creates cultural values that have strong ties relationships with nature which are expressed through traditional rituals that believe in nature as the only one that must be respected and maintained. Islamic civilization creates artistic cultural values that displayed are a means of da'wah brought by the preachers to spread the religion of islam. Meanwhile, colonialism created cultural values in the form of Christian traditions brought by missionaries to spread Catholicism and Christianity. The existence of cultural values which are historical relics of the three periods of civilization until now is maintained by the Selimbau people so that the existing culture is still maintained and preserved until now.*

Keywords: *Existence, culture value, Selimbau community*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap adanya fakta histori masyarakat Selimbau tentang nilai kebudayaan sejarah peninggalan peradaban Kerajaan Selimbau. Penelitian bertujuan mengungkap nilai kebudayaan peradaban kerajaan selimbau yang dipertahankan sebagai wujud kebanggaan etnografi. Metode yang diterapkan adalah kualitatif *historical research*, menggunakan pendekatan studi literasi etnografi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Selimbau dipengaruhi oleh tiga periode peradaban yaitu Hindu, Islam dan Kolonialisme. Peradaban Hindu menciptakan nilai kebudayaan yang memiliki ikatan hubungan yang kuat terhadap alam yang diungkapkan melalui ritual adat yang meyakini alam sebagai satu-satunya yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya. Peradaban Islam menciptakan nilai kesenian kebudayaan yang ditampilkan sebagai bentuk sarana dakwah menyebarkan agama Islam. Sedangkan masa kolonialisme menciptakan nilai kebudayaan dalam bentuk tradisi Nasrani yang dibawa oleh misionaris untuk menyebarkan agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Nilai kebudayaan yang merupakan peninggalan sejarah dari tiga periode peradaban sampai saat ini dipertahankan oleh masyarakat Selimbau sehingga tetap terjaga dan tetap dilestarikan hingga sekarang.

Kata kunci: Eksistensi, nilai kebudayaan, masyarakat Selimbau.

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan (Rosana, 2017; Kistanto, 2017; Mahdayeni, Alhaddad & Saleh, 2019). Begitu juga dengan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai kekayaan historikal yang sangat tinggi. Peninggalan sejarah ini dapat berupa tulisan yang terdiri dari prasasti dan naskah kuno; bangunan yang terdiri dari candi, benteng, masjid, istana atau keraton, makam, monumen, gedung museum dan situs; benda-benda yang berupa fosil, artefak, arca dan patung; dan karya seni berupa tari, cerita rakyat, lagu daerah, seni pertunjukan, dan adat istiadat (Kompas.com/skola, 30 Maret 2020). Kekayaan historikal ini merupakan sumber pembelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di zaman tersebut dan dapat dijaga dan dilestarikan ke generasi berikutnya.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan historikal yang tersebar di seluruh nusantara dan sebagai generasi penerus bangsa, kita memiliki tanggung jawab dan wajib untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi kekayaan historikal tersebut yang dapat dimulai dari lingkungan terdekat kita. Saat ini kekayaan historikal dirasa mulai memudar walaupun belum pada taraf yang mengkhawatirkan, namun hal ini jangan dianggap remeh karena arus perkembangan zaman dapat mengikis nilai-nilai kehidupan dalam suatu kebudayaan yang merupakan bagian dari kekayaan historikal tersebut.

Nilai-nilai kehidupan dalam suatu kebudayaan dapat dikatakan sebagai nilai kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan

adalah suatu hal yang terus berlangsung dan berkembang dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut peradaban (Pulungan, 2017: 12). Dengan demikian, eksistensi dari suatu peradaban dapat terlihat dari adanya nilai kebudayaan yang dipertahankan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada peradaban tersebut.

Nilai kebudayaan sangat erat kaitannya dengan nilai budaya (Normina, 2017). Nilai ini menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Nilai budaya dapat berada dalam alam pikiran masyarakatnya dan terkadang sulit untuk diterangkan secara rasional karena tidak dikaji secara ilmiah, namun memiliki makna yang sangat komprehensif bagi masyarakat sehingga dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007: 35). Namun nilai budaya ini dapat terkikis dan tergerus arus zaman. Oleh karena itu, setiap masyarakat harus memiliki rasa memiliki, serta tanggung jawab dan wajib melestarikan setiap kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal dan terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya.

Masyarakat Selimbau merupakan salah satu bagian dari bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang tumbuh dari nilai kebudayaan. Oleh karena itu, masyarakat Selimbau sendiri juga memiliki nilai kebudayaan yang

dipertahankan dan dilestarikan. Ada kekhasan tersendiri pada masyarakat Selimbau sehingga nilai kebudayaan masyarakatnya masih tetap eksis sampai saat ini. Hal inilah yang mengulik peneliti untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat suatu penelitian yang ingin menggali eksistensi nilai kebudayaan masyarakat selimbau.

Penelitian ini bertujuan sebagai bentuk upaya menjaga kearifan lokal sejarah masyarakat Selimbau yang memiliki nilai-nilai kehidupan terhadap kebudayaan yang berkembang di kecamatan Selimbau di tengah arus globalisasi yang semakin kuat dalam mengikis nilai-nilai mengenai sejarah peradaban. Karena sejarah merupakan warisan leluhur dan menjadi pijakan untuk masa sekarang dalam memfilter nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Maka penting sekali bagi kita mengambil sebuah pembelajaran dari suatu sejarah yang kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, bentuk penelitian sejarah atau *historical research* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literasi etnografi (Sugiono, 2008). Penelitian ini menitik beratkan pada data yang diobservasikan oleh peneliti sendiri untuk menggambarkan atau memotret kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat sekarang. Data kualitatif diperoleh dari pengumpulan data penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu menggunakan observasi,

wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai budaya masyarakat Selimbau. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Pengamatan langsung, pengamatan yang dilakukan tanpa adanya perantara terhadap objek yang diteliti, yaitu peneliti menelusuri langsung objek peninggalan sejarah dari peradaban masa lampau yang mempengaruhi buaya masyarat Selimbau; 2) Pengamatan tidak langsung, melakukan peneltian terhadap objek melalui sesuatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau buatan dan dalam pengamatan tidak langsung peneliti meneliti melalui objek berupa tulisan, bangunan, benda dan karya seni.

Wawancara ditujukan kepada informan yaitu juru kunci yang mengetahui sejarah peradaban masa lampau yang mempengaruhi budaya masyarakat Selimbau. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah tentang kerajaan, penyebaran agama, peninggalan yang diwariskan ke generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap juru kunci kerajaan selimbau, juru kunci makam kerajaan selimbau, juru kunci masjid Jami At-taqwa, temenggung desa benuis, dan tetua masyarakat Selimbau.

Catatan lapangan dilakukan untuk pengumpulan data pendukung lainnya yang berupa data hasil studi literasi. Selain itu, data hasil refleksi terhadap hasil data kualitatif yang mendukung data wawancara dan data observasi. Catatan lapangan ini masih berupa catatan mentah. Catatan mentah yang tersedia tersebut kemudian

diakumulasikan dan diolah sehingga bisa melengkapi hasil temuan penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang peninggalan sejarah tulisan, bangunan, benda dan karya seni. Dokumentasi ini digunakan sumber fakta penting untuk memverifikasi berbagai informasi yang diperoleh dari informan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data. Pada tahap analisis data ini, seluruh data yang sudah terkumpul diolah sedemikian rupa guna memecahkan masalah yang telah ditemukan sejak awal, sehingga tercapailah sebuah kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Tahap pertama yaitu reduksi data. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi inilah yang akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Tahap kedua yaitu penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data ini memuat data yang sudah sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan perlu diverifikasi. Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah untuk menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada ada temuan yang semulanya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas. Dilakukannya tahap ketiga ini dengan maksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan agar menjadi sebuah kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung, supaya hasil penelitiannya jelas dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selimbau merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Data tentang geografis, demografi dan pariwisata tentang Kecamatan Selimbau diperoleh dari portal resmi Kecamatan Selimbau.

Secara geografis, Kecamatan ini memiliki luas wilayah yaitu sekitar 1,143.88 km². Kecamatan Selimbau ini berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan. Di wilayah Timur berbatasan langsung dengan tiga kecamatan yaitu Kecamatan Jongkong, Kecamatan Bunut Hilir dan Kecamatan Batang Lupar. Di wilayah Barat berbatasan dengan Kecamatan Suhaid. Di wilayah Utara berbatasan dengan Kecamatan Suhaid dan Kecamatan Batang Lupar. Di wilayah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seberuang, Kecamatan Hulu Gurung dan Kecamatan Pengkadan.

Secara demografis, wilayah Kecamatan Selimbau terdiri dari 17 Desa. Desa-desa tersebut antara lain:

Desa Gudang Hulu, Desa Gudamng Hilir, Desa Dalam, Desa Titian Kuala, Desa Benuis, Desa Garayau, Desa Sekubah, Desa Engkregas, Desa Piasak, Desa Piasak Hulu, Desa Nibung, Desa Mawan, Desa Sekulat, Desa Vega, Desa Nanga Leboyan, Desa Semalah dan Desa Tempurau. Desa-desa ini terdiri dari 2-4 Dusun dan 2-10 Rukun Tetangga/RT. Kecamatan Selimbau merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak urutan ke 5 di Kabupaten Kapuas Hulu. Penduduknya mayoritas beragama Islam dan beragama Kristen (Katolik dan Protestan).

Selimbau terkenal sebagai penghasil ikan air tawar terbesar di Kabupaten Kapuas Hulu dan madu lebah dengan kualitas terbaik. Selimbau juga merupakan tempat habitat flora Angrek Hitam yang merupakan flora langka yang berbeda dengan Angrek Hitam yang ada di Papua.

Selimbau dahulu kala adalah sebuah kerajaan. Masyarakat Selimbau tumbuh dan berkembang di bawah kerajaan yang mulai dikenal dengan sebutan kerajaan Palembang. Kerajaan ini berdiri pada abad ke-8 M yang didirikan oleh Abang Bhindu dan inilah yang menjadi asal usul leluhur raja-raja di Kapuas Hulu. Pusat pemerintahan kerajaan ini bertempat dan bernama Arak Baringanjatau atau disebut juga pepuruk Tuntong yang termasuk kecamatan Selimbau di tepi sungai kapuas. Peradaban Hindu merupakan peradaban tertua dalam sejarah sehingga peradaban Hindu inilah yang dianut oleh Kerajaan Palembang.

Masyarakat Selimbau juga dipengaruhi adanya kerajaan yang berkembang pesat di bawah pemerintahan Abang Mahidin yang yang

memberi pengaruh pada adanya penyebaran agama Islam sampai akhirnya tersebar masuk ke Palembang sekaligus melakukan hubungan dagang. Negeri Palembang maju setelah melakukan hubungan dengan para pendatang yang melakukan transaksi dagang termasuk yang membawa penyebaran agama Islam tersebut. Kemudian di bawah pemerintahan raja Muhammad Abbas Suryanegara seluruh negeri Palembang memeluk Islam. Demikian kerajaan bernama Palembang menganut Agama Hindu kemudian beralih ke agama Islam yang kemudian berganti nama menjadi Selimbau Darussalam. Setelah kerajaan Palembang Hindu menganut Islam dan mengubah nama menjadi Selimbau Darussalam, maka inilah yang menjadi titik transformasi kebudayaan Hindu ke Islam. Walaupun agama Islam berkembang pesat di Selimbau tetap ada kebudayaan hindu yang melekat dan menjadi kebudayaan yang dilakukan saat acara tertentu karena dianggap sebagai ritual turun temurun oleh leluhur dan menjadi kekhasan suatu daerah.

Masyarakat Selimbau lainnya yang masih berpegang teguh pada pengaruh peradaban Hindu memilih menyingkir dengan menetapkan perjanjian yang tidak tertulis berkaitan dengan wilayah. Pesan tersirat ini berkaitan dengan wilayah ini diturunkan secara turun temurun sehingga sekarang. Masyarakat Selimbau ini, mendapat pengaruh dari misionaris yang melakukan penyebaran ajaran Kristiani. Hal ini mempengaruhi kebudayaan peradaban Hindu pada saat itu, sehingga ajaran Kristiani (Katolik dan Kristen) terutama yang berkembang pesat di Selimbau tetap ada kebudayaan hindu

yang melekat dan menjadi kebudayaan yang dilakukan saat acara tertentu karena dianggap sebagai ritual turun temurun oleh leluhur dan menjadi kekhasan suatu daerah.

Masa-masa peradaban yang diungkapkan ini menjadi tolok ukur bahwa kerajaan Selimbau terbagi ke dalam tiga periode, yaitu Hindu, Islam dan Kolonialisme. Nilai kebudayaan pada tiap-tiap periodisasi memberikan suatu yang terverifikasi yaitu, bahwa nilai kebudayaan bermula pada hal yang diyakini oleh masyarakat Selimbau yang telah mengakar dan dipercaya oleh masyarakat Selimbau sehingga akan terus menerus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Selimbau dan inilah yang menjadi peradaban masyarakat Selimbau.

Periode Hindu (600 M)

Kerajaan Hindu tercatat dalam catatan sejarah Nusantara sebagai kerajaan tertua di Indonesia sehingga peradaban Hindu juga menyebar di beberapa pelosok nusantara termasuk juga di Selimbau. Periode Hindu merupakan masa peradaban Hindu di Selimbau. Periode Hindu merupakan titik awal berdirinya sebuah kerajaan dan terbentuknya tatanan baru pada negeri yang awalnya bernama Palembang yang kini dikenal dengan nama Selimbau.

Peninggalan sejarah Hindu yang membentuk kebudayaan masyarakat Selimbau yaitu berupa benda dan karya seni. Peninggalan yang berupa benda yaitu *Timpah* (sebutan bagi tempat penyimpanan abu pembakaran mayat suku Dayak Mayan) dan abu pembakaran mayat, sedangkan karya seni berupa tarian dan adat istiadat. Tarian yang dimaksud adalah tarian najuk dan adat istiadat yang dimaksud berkaitan dengan

memuja tanah, tolak bala, ritual Badewa (yaitu ritual yang bernuansa hindu dalam memanggil dewa), serta upacara pembakaran mayat (yang dilakukan oleh masyarakat desa Benuis).

Terdapat kondisi khusus dalam ritual adat upacara pembakaran mayat yaitu hanya dilakukan oleh orang atau keturunan tertentu saja. Namun kini pembakaran mayat di Desa Benuis sudah jarang dilakukan, kini hanya menyisakan abu dari pembakaran mayat.



Gambar 1.

Abu Pembakaran Mayat Desa Benuis
(Sumber: Gandasari dkk, 2021: 134)

Periode Islam (1600 M)

Periode Islam merupakan masa peradaban Islam di Selimbau. Pada periode Islam ini, kebudayaan dan adat istiadat Hindu mulai meluruh dan nuansa budaya Islam mulai muncul dan berkembang. Kebudayaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam ini dibawa langsung oleh pedagang arab pada abad ke-15 M. Periode Islam ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Selimbau yang ditandai dengan Agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Selimbau.

Peninggalan sejarah kebudayaan pada periode Islam berupa tulisan, benda dan karya seni. Peninggalan sejarah yang

berupa tulisan yaitu naskah kuno yang dengan aksara arab. Peninggalan sejarah yang berupa benda yaitu koin yang memiliki aksara arab. Sedangkan peninggalan sejarah yang berupa karya seni yaitu Tarian Jepin, Syair, Pantun dan Sulaman Kalengkang. Hingga sekarang, karya seni ini masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat Selimbau. Tarian Jepin atau yang umum dikenal dengan Zapin biasanya melekat pada kebudayaan masyarakat Melayu yang biasanya penganut Agama Islam. Namun di Selimbau, masyarakat Selimbau merupakan orang asli orang Dayak yang menganut Agama Islam.



Gambar 2.
Tarian Jepin
(Sumber: Dokumentasi Juru Kunci)

Periode Kolonialisme (1800 M)

Perode Kolonialisme ditandai dengan Belanda datang pertama kali ke wilayah Kapuas Hulu di kerajaan Selimbau yaitu pada tahun 1847 M pada masa pemerintahan Abbas Surya Negara. Pada tahun 1882 Penembahan Haji Muhammad Saleh Pakunegara mendapat pengakuan kedaulatan oleh pemerintahan Kolonial belanda di Batavia sebagai penguasa kerajaan Selimbau serta diangkat menjadi Raja ke-23. Pada tahun 1912 diangkatlah Haji Gusti Muhammad Usman menjadi raja terakhir kerajaan selimbau dan dinobatkan oleh pemerintahan Belanda.

15

Gandasari, Anggrayni, Supraningsih, Budi & Dahlia . Eksistensi Nilai Kebudayaan Masyarakat Selimbau

Pada masa ini terjadi penyebaran agama Kristiani pada masyarakat Selimbau yang dibawa oleh para misionaris Belanda. Hal ini berdampak pada terdapat penganut Agama Kristen yaitu Katolik dan Protestan di masyarakat Selimbau.

Periode Kolonial Belanda merupakan masa penjajahan Belanda sehingga Raja Negeri Selimbau menyatakan memerangi penjajahan Belanda. Terdapat surat perjanjian yang dilakukan oleh pemerintahan Selimbau dan pemerintahan Kolonial Belanda Berikut gambar surat perjanjian yang dilakukan oleh pemerintahan Selimbau kepada Kolonial Belanda yang berisi tentang perjanjian perang melawan Kolonial belanda.



Gambar 3.
Surat Perjanjian Perang Raja Selimbau
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Eksistensi Nilai Kebudayaan Masyarakat Selimbau peninggalan periode Hindu

Pada periode Hindu terdapat kebudayaan yang sampai kini masih dipegang dan diyakini oleh masyarakat selimbau, khususnya Desa Benuis. Desa Benuis menyakini bahwa kebudayaan ini memiliki makna dalam kehidupan dan tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat Desa Benuis Kecamatan Selimbau. Berikut kebudayaan yang saat ini masih

dipertahankan oleh masyarakat khususnya Desa Benuis dan kini kebudayaan tersebut mulai terkikis oleh arus modernisasi. Terdapat pula beberapa faktor yang mempengaruhi hilangnya budaya tersebut, salah satunya adalah tidak ada penerus atau anak keturunan yang mewarisi tradisi tersebut karena satu persatu telah berpulangnya para temenggung desa yang menjadi penjaga budaya tersebut dan tidak adanya dokumentasi tertulis tentang berkaitan dengan budaya tersebut.

Beberapa kebudayaan yang masih dijaga oleh Desa Benuis. Nilai kebudayaan yang masih dipertahankan, yaitu:

a. Tarian Najuk

Tarian najuk adalah tarian tradisional Suku Mayan, kini tarian tersebut sudah jarang ditarikan oleh masyarakat Desa Benuis. Tarian ini dilakukan saat upacara adat dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Benuis. Jika dianalisis tari najuk ini mempunyai makna dan nilai yang terkandung didalamnya, tarian ini memiliki makna sebagai wujud rasa syukur terhadap alam yang memberikan kehidupan bagi Desa Benuis.

b. Tolak Bala (Empatung)

Pada umumnya tradisi tolak bala ini merupakan ritual seperti memberikan sesajian pada makhluk halus atau roh-roh jahat, yang diiringi dengan membaca mantera-mantera pengusir makhluk halus dan roh-roh melalui sebuah patung sebagai perantaranya. Tradisi ini memiliki tujuan untuk memberi persembahan kepada nenek moyang yang diyakini melindungi Desa Benuis. Jadi makna tradisi dengan niat untuk menjauhkan musibah atas warga desa, hewan ternak, perkebunan dan harta benda. Masyarakat menyakini bahwa

dengan melakukan ritual ini maka makhluk dan roh-roh yang hendak berniat jahat tidak mengganggu warga desa karena warga desa telah berbuat baik padanya. Sehingga dengan ritual ini segala jenis penyakit akan pergi dan menjauh dari desa tersebut.

c. Timpah

Desa Benuis ini dalam menguburkan mayat sangat mirip dengan kebudayaan Hindu atau pada umumnya sering disebut dengan Ngaben. Ritual ini dilakukan dengan cara mayat dibakar dan abunya disimpan dalam sebuah tempayan yang dinamakan Timpah. Ritual pembakaran mayat ini hanya dilakukan oleh keturunan tertentu. Di Desa Benuis terdapat kuburan pertama penduduk atau orang yang dituakan oleh masyarakat Benuis yang disebut Mengeris Cundung. Kuburan tersebut terletak di sungai Mayan. Dan sampai saat ini abu peninggalan suku Dayak Mayan yang dimakamkan dengan cara dibakar masih disimpan dengan baik oleh Temenggung Suku Dayak Mayan Desa Benui. Adapun maksud atau makna tradisi pemakaman yang dilakukan oleh Desa Benuis ini adalah ritual yang dilakukan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya dengan tujuan untuk mempercepat jiwa agar kembali ke asalnya menuju alam yang sesungguhnya.

d. Ritual Badewa

Ritual badewa merupakan cara pengobatan tradisional yang dilakukan dengan iringan musik dan tarian oleh suku Dayak Mayan Desa Benuis. Ritual ini dilakukan untuk mengusir roh jahat, yang terdapat ditubuh manusia sehingga membuatnya susah untuk disembuhkan. Pada zaman dahulu pengobatan ini merupakan pengobatan alternatif yang

dilakukan oleh Suku Dayak Mayan Desa Benuis. Ritual ini bermaksud untuk menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh sentuhan sihir, guna-guna atau penyakit turunan. Seiring perkembangan zaman pengobatan tradisional ini sudah sangat jarang dilakukan dan lebih kepada pengobatan medis.

Eksistensi Nilai Kebudayaan Masyarakat Selimbau peninggalan Periode Islam

Pada tahun 1500 M, Islam mulai berkembang di selimbau, dengan raja yang memerintah yaitu Abang Tajak yang bergelar Suradila Sri Paku Negara. Di bawah kepemimpinan Abang Tajak, Islam menyebar keseluruh hulu Kapuas Hulu. Dari pemerintahan Abang Tajak Ini kerajaan Palembang berganti nama menjadi Selimbau Darussalam. Pada masa inilah Selimbau berkembang pesat dari sektor perekonomian, pemerintahan serta budaya yang telah mengikuti kebudayaan agama yang baru yaitu Islam. Namun kebudayaan pada masa Hindu belum sepenuhnya ditinggalkan, masyarakat Selimbau masih menyakini dan menjalankan budaya tersebut.

Nilai budaya Islami sangat identik dengan budaya melayu, namun masyarakat Selimbau merupakan masyarakat Dayak yang menganut Agama Islam. Beberapa kebudayaan yang masih dijaga oleh masyarakat Selimbau. Nilai kebudayaan yang masih dipertahankan, yaitu:

a. Syair Emas Kerajaan Selimbau

Syair adalah satu jenis puisi lama yang berasal dari Iran dan kemudian dibawa masuk ke Nusantara bersamasama dengan ke datangan penyebaran Islam.

Dalam perkembangannya, syair telah mengalami perubahan dan dimodifikasi sehingga syair menjadi khas melayu walaupun masyarakat Selimbau pada dasarnya adalah suku Dayak yang mayoritas memeluk Agama Islam, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Syair melayu di Kalimantan Barat menempati posisi yang sangat penting, sebab syair melayu merupakan sarana dakwah khususnya oleh para Da'i. Da'i yang menyebarkan agama Islam melalui lantunan syair yang mengandung nasehat dan petunjuk hidup yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Syair juga digunakan oleh para raja dan pangeran di kerajaan Selimbau sebagai ungkapan perasaan dan pengalaman saat bersilahturahim.

Syair Emas Kerajaan Selimbau ini memiliki isi tentang sejarah asal mula berdirinya kerajaan selimbau serta menjelaskan silsilah keturunan raja-raja kerajaan selimbau yang memerintah dari raja yang pertama hingga penerus selanjutnya. Estetika syair melayu memiliki makna dengan memuat nilai moral dan sebagai mediasi dakwah dalam penyebaran Islam melalui kata-kata yang dilantunkan secara indah sehingga yang mendengarnya dapat tersentuh dan tertarik kepada lantunannya. Syair juga sebagai wujud perkembangan Islam di Kalimantan Barat.

b. Tarian Jepin

Tarian Jepin atau lebih dikenal dengan sebutan Zepin yang bermula berasal dari Yaman asal kata dari bahasa arab yaitu, "Zafn" yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikuti rentakan pukulan. Tarian zepin bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah

Islamiyah dan dengan iringan lantunan syair saat tarian jepin ditarikan.

Banyak penyebutan nama untuk tarian zepin pada setiap wilayah, di daerah Kalimantan. Tarian Zepin ini dikenal dengan tarian Jepin namun makna dan nilai pada tarian ini tetap sama. Tarian jepin ini merupakan salah satu dari lima kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Kalimantan Barat. Adapun keempat kesenian lainnya adalah Tanjidor, Tarian Dayak, Tari Melayu dan Barongsai. Tarian Jepin ditarikan dengan menggunakan lantunan musik pengiringnya terdiri atas dua alat yang utama yaitu alat musik petik gambus dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut Marwas.

Sebelum tahun 1960, tarian jepin ini hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Namun kini, seiring perubahan zaman tarian ini ditarikan oleh wanita bahkan penari campuran laki-laki dan perempuan.

Dalam sebuah tarian memiliki makna dan pembelajaran yang disampaikan dan disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung. Tari Jepin di Selimbau sama halnya dengan tari jepin di wilayah lainnya. Adanya kesamaan makna dan nilai moral yang disampaikan pada setiap tarian sebagai wahana penyiaran Agama Islam.

c. Pantun

Sejarah telah mencatat bahwa pantun pada zaman dahulu ialah sebagai alat komunikasi masyarakat melayu yang paling populer dilantunkan dalam setiap kegiatan. Penggunaan pantun pun bisa digunakan di setiap kalangan, baik laki-laki, perempuan, tua dan muda.

Dalam masyarakat selimbau pantun biasanya digunakan sebagai sarana

penghibur dan pembuka acara penting, dengan maksud sebagai pemberi nasehat, bersanda gurau, bertanya jawab pada acara pernikahan, pelantikan Raja baru serta acara penting lainnya. Dengan ini pantun dapat digolongkan sebagai salah satu budaya masyarakat melayu. Sebagai peninggalan budaya pantun memiliki nilai budaya yang harus dijaga, dalam setiap bait-bait pantun memiliki makna yang terkandung didalamnya sehingga setiap orang yang mendengarkannya menjadi tertarik terhadap apa yang disampaikan.

d. Sulaman Kelengkang

Sulaman kelengkang merupakan salah satu kain khas suku melayu di berbagai kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat termasuk kecamatan Selimbau yang mayoritasnya Dayak yang beragama Islam. Kain kelengkang di selimbau menggunakan sulaman benang yang diimpor dari India dan Persia, yang biasanya digunakan untuk pakaian kerajaan.

Kain kelengkang ini memiliki nilai estetika keindahan pada setiap motif untuk busana kerajaan melayu. Kain kelengkang ini dibuat dengan cara manual dan terbilang pembuatan dengan cara tradisional serta membutuhkan waktu yang lama karena detailnya yang membuat kain juga lebih mahal.

Pada setiap wilayah memiliki keunikan dan makna yang berbeda pada setiap detail kerajinan, sulaman kelengkang memiliki makna simbolik sosial dan religi pada setiap motif pembuatannya.

Eksistensi Nilai Kebudayaan Masyarakat Selimbau peninggalan Periode Kolonial

Pada masa kolonialisme, Belanda pertama kali datang ke wilayah Kapuas

Hulu di kerajaan selimbau yaitu pada tahun 1847 pada pemerintahan Muhammad Abbas Surya Negara. Pada masa Raja Muhammad Abbas Surya Negara, kerajaan Selimbau mengalami masa keemasan dan mempunyai daerah kekuasaan yang sangat luas hingga daerah Batang Aik Serawak Malaysia.

Salah satu raja yang mendapatkan pengakuan kedaulatan oleh pemerintahan Kolonial Belanda di Batavia sebagai penguasa kerajaan selimbau yaitu Penembahan Haji Muda Muhammad Saleh Paku Negara dan raja terakhir yang menjadi raja kerajaan Selimbau yang ke-25 yaitu penembahan H. Gusti Muhammad Usman.

Sebagai seorang Raja Penembahan, Usman memiliki kebijakan untuk mempertahankan tempat kekuasaannya yang mendapatkan pengaruh dari kolonialisme saat itu. Bukti bahwa tahun 1923 masyarakat selimbau mendapatkan tekanan untuk membayar pajak yang sangat tinggi kepada pemerintahan Belanda. Adapun perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Putusibau terhadap pemerintahan Belanda diantaranya dilakukan oleh Djarading Abdurrahman. Usaha yang dilakukannya adalah dengan menerbitkan surat kabar halilintar di pontianak pada tahun 1925. Dari perlawanan tersebut Djarading kemudian diasingkan ke Boven Digu Papua Barat yang dianggap penentang Belanda.

Pada masa kolonialisme masyarakat Kapuas Hulu sangat sulit dan rakyat harus berkerjasama untuk melawan penjajahan yang terjadi di daerah Kapuas Hulu. Sejak kedatangan penjajah, kebudayaan yang ada di Kapuas Hulu masih tetap dipertahankan dan tidak terkena pengaruh oleh

kebudayaan kolonialisme namun terdapat adanya pengaruh Kristiani walaupun pada komunitas minoritas masyarakat Selimbau.

SIMPULAN

Hasil penelitian sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini, berkaitan dengan mengupas kembali nilai kebudayaan masyarakat Selimbau peninggalan sejarah yang masih ada. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada terdapat dua hal yang mempengaruhi nilai kebudayaan masyarakat Selimbau yaitu sejarah peradaban dan peninggalan sejarah. Sejarah peradaban memberi pengaruh pada eksistensi nilai budaya masyarakat Selimbau sedangkan peninggalan sejarah merupakan bukti autentik eksistensi nilai budaya masyarakat Selimbau.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gandasari, Adriana., Anggrayni, Annisya., Supraningsih, Arty., Budi, Auryna Dwi Windy Setia., dan Dahlia, Rahma. 2021. *Sejarah Kerajaan Selimbau Darussalam*. Sintang: Perkadosi.
- Kistanto, Nurdin Harry. 2017. "Tentang Konsep Kebudayaan" *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan Vol 10 No. 2 Februari 2017*, hal 1-11.
- Mahdayeni, Mahdayeni., Alhaddad, Muhammad Roihan., dan Saleh, Ahmad Syukri. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman

*Budaya dan Peradaban,
Manusia dan Sumber
Penghidupan)*” *TADBIR:
Jurnal Manajemen Pendidikan
Islam Vol. 7 No. 2 Agustus
2019*, hal 154-165.

Normina. 2017. “*Pendidikan Dalam
Kebudayaan*” *Ittihat Jurnal
Kopertis Wilayah XI Kalimantan
Vol. 15 No. 28 Oktober 2017*, hal.
17-28

Pemerintah Kecamatan Selimbau. 2022.
“*Gambaran Umum tentang
Kecamatan Selimbau*” online
link pada [https://www.kec-
selimbau.kapuashulukab.go.id/p
rofil-3-gambaran-umum.html](https://www.kec-selimbau.kapuashulukab.go.id/profil-3-gambaran-umum.html).

Pulungan, Suyuthi. 2017. *Sejarah
Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Putri, Arum Sutrisni. 2020. “*Jenis
Peninggalan Bersejarah*” online
link pada
[https://www.kompas.com/skola/re
ad/2020/03/30/193000369/jenis-
peninggalan-bersejarah?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/30/193000369/jenis-peninggalan-bersejarah?page=all)
30 Maret 2020.

Rosana, Ellya. 2017. “*Dinamisasi
Kebudayaan dalam Realitas
Sosial*” *Al-Adyan: Jurnal Studi
Lintas Agama Vol.12 No. 1
Januari-Juni 2017*, hal 16-30.

Sugiono. 2008. *Metode penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.